

Pola Peresepan Terapi Hipertensi – Sebuah Tinjauan Literatur Mengenai Pola Penggunaan Obat.

DWI ISMAYATI¹

¹Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Hipertensi merupakan tantangan kesehatan global yang signifikan dengan prevalensi di Indonesia mencapai 34,5%. Perubahan kriteria diagnosis menurut panduan AHA/ACC 2017 (>130/80 mmHg) serta tingginya risiko komplikasi kardiovaskular menuntut ketepatan dalam pemilihan terapi farmakologis untuk menekan angka morbiditas dan mortalitas. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pola penggunaan obat antihipertensi melalui studi literatur dari berbagai fasilitas kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur. Pencarian artikel dilakukan melalui basis data PubMed, Google Scholar, Scopus, Web of Science, dan ScienceDirect untuk publikasi berbahasa Inggris dan Indonesia dalam rentang waktu 2016–2024. Kriteria inklusi meliputi studi orisinal mengenai pola penggunaan antihipertensi pada pasien rawat inap maupun rawat jalan. Dari 2.476 artikel yang teridentifikasi, 16 studi memenuhi kriteria analisis. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa *Calcium Channel Blockers* (CCB), khususnya Amlodipin, merupakan golongan obat yang paling dominan digunakan sebagai monoterapi dengan prevalensi berkisar antara 31,18% hingga 68,5%. Pada pola terapi kombinasi, sinergi antara CCB dan *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB), seperti kombinasi Amlodipin dan Candesartan, menjadi pilihan utama di berbagai instansi (36,6%–58,06%). Pasien rawat inap menunjukkan kecenderungan penggunaan terapi kombinasi yang jauh lebih tinggi (96,43%) dibandingkan pasien rawat jalan. Kesimpulan: Pola penggunaan antihipertensi di Indonesia didominasi oleh golongan CCB (Amlodipin) sebagai monoterapi dan kombinasi CCB-ARB sebagai terapi kombinasi terapi.

Kata kunci: Antihipertensi, Pola Penggunaan Obat, CCB, ARB, Studi Literatur.

Hypertension Therapy Prescribing Patterns – A Literature Review of Medication Use Patterns.

Abstrak

Hypertension is a significant global health challenge, with a prevalence of 34.5% in Indonesia. Changes in diagnostic criteria according to the 2017 AHA/ACC guidelines (>130/80 mmHg) and the high risk of cardiovascular complications require precision in the selection of pharmacological therapy to reduce morbidity and mortality. This study aims to examine patterns of antihypertensive drug use through a literature review from various health facilities. This study used a literature review method. Articles were searched through PubMed, Google Scholar, Scopus, Web of Science, and ScienceDirect databases for English and Indonesian language publications from 2016–2024. Inclusion criteria included original studies on patterns of antihypertensive use in both inpatients and outpatients. Of the 2,476 articles identified, 16 studies met the analysis criteria. The review results showed that Calcium Channel Blockers (CCBs), especially Amlodipine, were the most dominant drug class used as monotherapy with a prevalence ranging from 31.18% to 68.5%. In combination therapy patterns, the synergy between CCBs and Angiotensin Receptor Blockers (ARBs), such as the combination of Amlodipine and Candesartan, is the primary choice in various institutions (36.6%–58.06%). Inpatients showed a much higher tendency to use combination therapy (96.43%) compared to outpatients. Conclusion: The pattern of antihypertensive use in Indonesia is dominated by CCBs (Amlodipine) as monotherapy and CCB-ARB combinations as combination therapy.

Keywords: Antihypertensive, Medication Use Patterns, CCBs, ARBs, Literature Review.

Korespondensi: Dwi Ismayati, Alamat Jl. Soemantri Brodjonegoro No. 1, HP 081326616507, e-mail: dwiismayati15@fk.unila.ac.id

Diterima:

Direview:

Publish :

Pendahuluan

Hipertensi merupakan kondisi medis yang ditandai dengan peningkatan tekanan

darah (TD) arteri secara terus-menerus¹. Berdasarkan panduan terbaru dari AHA/ACC tahun 2017, terdapat

pergeseran kriteria diagnosis hipertensi. Batas tekanan darah yang disebut hipertensi sebelumnya ditetapkan pada angka >140/90 mmHg kini diturunkan menjadi >130/80 mmHg. Diagnosis ini baru dapat ditegakkan apabila hasil pengukuran menunjukkan angka di atas normal secara konsisten dalam minimal dua kali pemeriksaan medis².

Data hasil skrining tekanan darah standar di Indonesia pada Mei 2017 menunjukkan prevalensi hipertensi sebesar 34,5% dari total 69.307 responden³. Adanya perubahan patologis pada organ target tertentu menandakan prognosis yang lebih buruk dibandingkan pasien dengan tingkat tekanan darah yang sama namun tanpa kelainan tersebut. risiko penyakit kardiovaskular, disabilitas, dan kematian pada pasien hipertensi meningkat drastis akibat faktor penyerta seperti merokok, diabetes, atau kadar LDL yang tinggi; kombinasi hipertensi dengan faktor-faktor risiko tersebut meningkatkan morbiditas dan mortalitas kardiovaskular secara berlipat ganda².

Tujuan utama penanganan hipertensi adalah untuk menekan risiko kardiovaskular, sehingga intervensi diet maupun farmakologis tambahan mungkin diperlukan guna mengatasi faktor risiko terkait. Pengobatan farmakologis yang efektif bagi penderita hipertensi terbukti mampu menurunkan angka morbiditas dan mortalitas penyakit kardiovaskular, termasuk mengurangi risiko stroke, gagal jantung, serta penyakit arteri koroner². Ketidaktepatan dalam penggunaan obat berpotensi memicu dampak merugikan yang signifikan, tidak hanya bagi pasien dan masyarakat, tetapi juga bagi kredibilitas serta operasional instansi pelayanan kesehatan⁴. Sehingga, pilihan dan dosis obat yang tepat sangat diperlukan untuk menjamin kesembuhan pasien dengan risiko efek samping sekecil mungkin. Uraian tersebut mendorong peneliti untuk menelaah pola penggunaan antihipertensi melalui studi literatur.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Pencarian literatur melalui basis data PubMed, Google Scholar, Scopus, Web of Science, dan ScienceDirect untuk publikasi dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Sumber data dihimpun melalui penelusuran literatur ilmiah mencakup artikel orisinal, artikel ulasan, serta referensi teks pola penggunaan antihipertensi. Kriteria inklusi mencakup studi yang melihat pola penggunaan antihipertensi baik pada pasien rawat inap maupun pasien rawat jalan. Artikel berita, opini, ataupun yang tidak relevan, publikasi dengan data yang tidak lengkap, serta tidak tersedia dalam bentuk full-text dikeluarkan dari proses analisis. Artikel yang memenuhi kriteria awal dipilih melalui screening judul-abstrak, kemudian dinilai ulang pada tahap full-text oleh penulis secara independen.

Data diekstraksi meliputi Studi / Judul, dan pola penggunaan antihipertensi. Analisis deskriptif dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai studi untuk mengidentifikasi pola penggunaan antihipertensi. Data tersebut kemudian disusun secara naratif guna menyajikan gambaran utuh mengenai tren penggunaan obat di kalangan pasien hipertensi.

Hasil dan Pembahasan

Pola penggunaan terapi antihipertensi

Melalui penelusuran di database PubMed, Google Scholar, dan ScienceDirect, ditemukan 2.476 artikel mengenai pola terapi antihipertensi. Dari jumlah tersebut, hanya 16 artikel yang dinyatakan layak setelah melewati seleksi ketat berdasarkan judul, abstrak, dan kualitas studi.

Kurangnya pemahaman dan kesadaran pasien hipertensi berpotensi memicu kondisi tekanan darah yang tidak terkendali, yang pada akhirnya memperbesar risiko terjadinya berbagai komplikasi kronis⁵. Berdasarkan tinjauan literatur terhadap 16 studi yang dilakukan dalam rentang waktu 2016 hingga 2024, ditemukan kecenderungan yang signifikan

dalam pola peresepan obat antihipertensi di berbagai fasilitas kesehatan di Indonesia, baik pada tingkat pelayanan kesehatan primer (Puskesmas dan Klinik) maupun sekunder (Rumah Sakit).

Rangkuman studi literatur terkait pola penggunaan obat antihipertensi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian: Pola Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi.

No	Sumber Penelitian	Tahun	Jumlah Sampel	Metode	Lokasi	Pola Penggunaan Antihipertensi
1	Alrosyidi, A.F., <i>et al.</i> ⁴	2022	75 pasien	Observasi, deskriptif	Rawat jalan, puskesmas	Obat tunggal paling banyak CCB (amlodipin) 46 pasien (61,33%). Obat kombinasi paling banyak CCB + ACEI (amlodipin dan captopril) 3 pasien (4%).
2	Aripin, Z.Z., <i>et al.</i> ⁶	2024	71 pasien	Deskriptif kuantitatif, retrospektif	Rawat jalan, puskesmas	Obat paling banyak CCB (amlodipin) sebanyak 58 pasien (67,6%).
3	Farida, U., <i>et al.</i> ⁷	2018	84 pasien	Deskriptif, retrospektif	Rawat inap, RSUD	Obat tunggal paling banyak 3 pasien (3,57%). Obat kombinasi paling banyak 81 pasien (96,43%)
4	Gangga, I.M.P., <i>et al.</i> ⁸	2022	152 pasien	Deskriptif kuantitatif, retrospektif	Rawat jalan, Puskesmas	Obat paling banyak CCB (amlodipin) sebanyak 70 orang (46%).
5	Hanggara, Y., <i>et al.</i> ⁹	2024	111 pasien	Observasional, deskriptif non analitik, retrospektif	Klinik Pratama	Obat tunggal paling banyak CCB (35,1%) dan obat kombinasi paling banyak CCB + ARB (10,8%).
6	Hapsari, W.S., <i>et al.</i> ¹⁰	2017	82 pasien	Deskriptif, retrospektif	Rawat jalan, RSUD KRT Setjonegoro, pasien BPJS,	Obat paling banyak CCB (35,38%) dengan jenis obat paling banyak amlodipin (22,17%).
7	Khairiyah, U., <i>et al.</i> ¹¹	2022	60 pasien	Observasional, deskriptif, <i>cross sectional</i> , retrospektif	Rawat jalan, RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak	Obat tunggal paling banyak amlodipine (50%). Obat kombinasi paling banyak amlodipine + candesartan (58,06%).
8	Lolo, W.A., <i>et al.</i> ¹²	2023	56 pasien	Observasional, deskriptif, <i>cross sectional</i> , retrospektif	Rawat jalan, Rumah Sakit X Manado	Obat tunggal paling banyak Amlodipin 13 pasien (68,5%). Obat kombinasi paling banyak yaitu amlodipin + kandesartan sebanyak 16 pasien (43%).
9	Nababan, O.A., <i>et al.</i> ¹³	2024	67 pasien	Deskriptif, retrospektif	Rawat Jalan, puskesmas X	Obat tunggal paling banyak CCB (amlodipin) sebanyak (41,67%). Obat kombinasi paling banyak

						digunakan CCB + ARB (amlodipin dan candesartan) sebanyak (46,51%).
10	Pambudi, R.S., <i>et al.</i> ¹⁴	2023	102 pasien	Deskriptif, retrospektif	Puskesmas Boyolali	Obat tunggal paling banyak CCB (amlodipin) sebanyak (64,71%). Obat kombinasi paling banyak CCB + ACEI (17,65%)
11	Riani, A. ¹⁵	2023	334 pasien	Deskriptif, retrospektif	Rawat Jalan, RSAU dr. M. Salamun	Obat tunggal paling banyak ARB (6,9%). Obat kombinasi paling banyak BB + ARB (12,27%).
12	Susanto, Y., dan Alfian, R. ¹⁶	2016	197 pasien	Deskriptif, observasional, retrospektif	Geriatric rawat jalan, RSUD Ulin Banjarmasin	Obat tunggal paling banyak yaitu sebanyak 116 pasien (42,02%).
13	Tonasih, dan Fajarini, H. ¹⁷	2019	73 pasien	Deskriptif, kualitatif	Rawat jalan, Puskesmas Siwuluh	Obat tunggal paling banyak ACEI (Captopril) sebesar (35,6%).
14	Tuloli, T.S., <i>et al.</i> ¹⁸	2021	92 pasien	Deskriptif, <i>cross sectional</i>	Rawat jalan, Puskesmas Tilamuta	Obat paling banyak digunakan CCB (Amlodipin) sebesar 53%.
15	Wulandari, T. ¹⁹	2019	82 pasien	Deskriptif, retrospektif	Rawat jalan, Rumah Sakit di Surakarta	Obat kombinasi paling banyak adalah CCB + ARB sebesar (36,6%)
16	Wulansari, A., <i>et al.</i> ²⁰	2023	81 pasien	Deskriptif, retrospektif	Rawat jalan, Rumah Sakit TK III. 04.06.01 Wijayakusuma	obat paling banyak digunakan jenis amlodipin 58 resep (31,18%) dan peresepan golongan obat yang paling banyak yaitu CCB sebanyak 62 resep (33,33%).

CCB: Calcium Chanal Blocker; ARB: Angiotensin Reseptor Blocker; BB: Beta Blocker

Sebagian besar penelitian menggunakan metode deskriptif retrospektif. Analisis data menunjukkan bahwa golongan *Calcium Channel Blockers* (CCB), khususnya Amlodipin, merupakan jenis obat yang paling dominan digunakan sebagai terapi tunggal (monoterapi). Hal ini terkonfirmasi dalam mayoritas penelitian, seperti yang dilaporkan oleh Alrosyidi *et al.* (2022) dengan prevalensi 61,33%, Aripin *et al.* (2024) sebesar 67,6%, dan Lolo *et al.* (2023) mencapai 68,5%. Konsistensi penggunaan CCB juga terlihat pada penelitian di berbagai lokasi, mulai dari

Puskesmas di Boyolali (Pambudi *et al.*, 2023) hingga RSUD di Pontianak (Khairiyah *et al.*, 2022)^{4,6,11,12,14}. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tonasih & Fajarini (2019) di Puskesmas Siwuluh yang melaporkan *Angiotensin-Converting Enzyme Inhibitors* (ACEI) jenis Captopril sebagai obat terbanyak (35,6%), serta Riani (2023) yang menunjukkan preferensi pada golongan *Angiotensin Receptor Blockers* (ARB)^{15,17}.

Penggunaan CCB yang luas ini didasarkan oleh berbagai faktor. Inisiasi terapi CCB melibatkan pemberian dosis awal

yang rendah, baik dari golongan dihidropiridin maupun non-dihidropiridin, yang diikuti dengan eskalasi dosis bertahap. Dasar penggunaan CCB terletak pada kemampuannya menurunkan resistensi vaskular perifer dengan cara menghambat masuknya kalsium ke dalam otot polos pembuluh darah, yang pada gilirannya memicu relaksasi arteri².

CCB mengobati hipertensi dengan menghambat kanal kalsium sensitif-voltase pada otot polos pembuluh darah. Hal ini menurunkan konsentrasi kalsium intraseluler, merelaksasi arteriol, dan mengurangi resistensi perifer².

Mengenai pola terapi kombinasi, terdapat variasi yang menarik antar studi. Kombinasi antara CCB dan ARB (umumnya Amlodipin dan Candesartan) muncul sebagai pilihan utama dalam beberapa literatur terbaru, seperti pada studi Nababan *et al.* (2024) sebesar 46,51%, Wulandari (2019) sebesar 36,6%, serta Lolo *et al.* (2023) sebesar 43%. Sinergi antara CCB yang bekerja pada vaskular perifer dan ARB yang menghambat sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAAS) dinilai efektif untuk mencapai target tekanan darah pada pasien yang tidak responsif terhadap monoterapi^{12,13,19}. Di sisi lain, kombinasi CCB dan ACEI (Amlodipin dan Captopril) juga masih ditemukan secara signifikan, sebagaimana dilaporkan oleh Alrosyidi *et al.* (2022) dan Pambudi *et al.* (2023)^{4,14}.

Data menunjukkan perbedaan pola antara pasien rawat jalan dan rawat inap. Pada pasien rawat inap, sebagaimana dilaporkan oleh Farida *et al.* (2018), terdapat prevalensi penggunaan terapi kombinasi yang sangat tinggi (96,43%). Hal ini rasional mengingat pasien rawat inap cenderung memiliki derajat hipertensi yang lebih berat (derajat 2 atau hipertensi emergensi) atau disertai komorbiditas yang memerlukan kontrol tekanan darah lebih agresif dibandingkan pasien rawat jalan⁷.

Simpulan

Golongan Calcium Channel Blockers (CCB), terutama Amlodipin, merupakan jenis obat yang paling banyak diresepkan sebagai terapi tunggal baik di fasilitas kesehatan tingkat primer (Puskesmas) maupun sekunder (Rumah Sakit). Hal ini didasarkan pada efektivitasnya dalam menurunkan resistensi vaskular perifer dengan profil keamanan yang baik. Terdapat tren penggunaan kombinasi dua obat yang signifikan, dengan pasangan CCB dan ARB (Amlodipin dan Candesartan) sebagai pilihan utama.

Terdapat perbedaan pola penggunaan obat berdasarkan status perawatan pasien. Pasien rawat inap cenderung menerima terapi kombinasi yang lebih agresif (mencapai 96,43%) dibandingkan pasien rawat jalan, hal ini berkaitan dengan derajat keparahan penyakit dan adanya komorbiditas yang memerlukan kontrol tekanan darah lebih ketat.

Secara keseluruhan, pola peresepan antihipertensi di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan konsistensi dalam pemilihan golongan obat, meskipun terdapat variasi kecil seperti penggunaan ACEI (Captopril) di beberapa lokasi tertentu. Ketepatan pemilihan regimen dosis dan jenis obat tetap menjadi faktor kunci dalam menekan angka morbiditas dan mortalitas kardiovaskular.

Daftar Pustaka

1. DiPiro, J.T., Yee, G.C., Posey, M., Haines, S.T., Nolin, T.D., & Ellingrod, V., Editor. *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach*. Edisi Ke-12. New York: McGraw-Hill Education; 2023.
2. Brunton, L.L., Knollmann, B.C., & Hilal-Dandan, R. Editor. *Goodman & Gilman's: The Pharmacological Basis of Therapeutics*. Edisi Ke-13. New York : McGraw-Hill Education LLC; 2018.
3. Turana, Y., Teng kawan, J., & Soenarta, A.A. Asian management of hypertension: Current status, home blood pressure, and specific concerns in

- Indonesia. *J Clin Hypertens* [internet]. 2020 [diakses tanggal 22 Februari 2026]. 22: 483–485. Tersedia dari doi: 10.1111/jch.13681
4. Alrosyidi, A.C., Humaidi, F., & Lokahita. Pola Penggunaan Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi di Unit Rawat Jalan Puskesmas Kowel Kabupaten Pamekasan. *Berkala Ilmiah Kimia Farmasi*. 2022; 9(1), 18-22.
 5. Tumundo, D.G., Wiyono, W.I., Jayanti, M. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmacon*. 2021; 10(4), 1121 – 1128.
 6. Aripin, Z.Z., Hikmah, S.N., & Rahmawati, R.A. Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Terhadap Pasien Rawat Jalan Di Uptd Puskesmas Palimanan Cirebon Tahun 2022. *Cendekia Journal of Pharmacy*. 2024; 8(1), 10-16.
 7. Farida, U., & Cahyani, P.W. Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap Di Rsud Mardi Waluyo Blitar Bulan Juli-Desember Tahun 2016. *Jurnal Wiyata*. 2018; 5(1), 29-33.
 8. Gangga, I.M.P., Wintariani, N.P., & Apsari, D.P. Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Hipertensi Dan Hipertensi Dengan Diabetes Militus Di Puskesmas Selemadeg Timur II Tabanan. *E-Jurnal Widya Kesehatan*. 2022; 4(2), 20-27.
 9. Hanggara, Y., Khusna, K., & Ariastuti, R. Pola Peresepan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Klinik Pratama Asty Sukoharjo Tahun 2022. *Journal of Pharmacopolium*. 2024; 7(1), 10-15.
 10. Hapsari, W.S., & Agusta, H.F. Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Bpjs Di Rsud Krt Setjonegoro Wonosobo. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*. 2017; 3(2), 24-28.
 11. Khairiyah, U., Yuswar, M.A., & Purwanti, N.U. Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*. 2022; 4(3), 609-617.
 12. Lolo, W.A., Citraningtyas, G., & Jayanto, I. Pola Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit X Manado. *Medical Scope Journal*. 2024. 6(1), 142-148. DOI: <https://doi.org/10.35790/msj.v6i1.51701>
 13. Nababan, O.A., Prasetyawan, F., Saristiana, Y., Muslihk, F.A., Mildawati., & Oktadiana, I. Gambaran Penggunaan Obat Tunggal Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Rawat Jalan Puskesmas. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. 2024; 1(1), 22-29.
 14. Pambudi, R.S., Isnasari, D.J.I., & Khusna, K. Pola Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Boyolali. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 2023; 2(3), 604-609. DOI: 10.55123/sehatmas.v2i3.1953
 15. Riani, A. Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Rawat Jalan RSAU dr. M Salamun Periode April-Mei 2023. *Health Information : Jurnal Penelitian*. 2023; 15(2), 1-5.
 16. Susanto, Y., & Alfian, R. Pola Penggunaan Obat Antihipertensi dan Kesesuaiannya pada Pasien Geriatri Rawat Jalan di RSUD Ulin Banjarmasin Periode April 2015. *Jurnal Ilmiah Farmasi Terapan & Kesehatan*. 2016; 1, 48-57.
 17. Tonasih, & Fajarini, H. Pola Penggunaan Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes. *Journal of Pharmacy UMUS*. 2019; 1(1), 1-6.
 18. Tuloli, T.S., Rasdianah, N., & Tahala, F. Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*. 2021; 1(2), 127-135.
 19. Wulandari, T. Pola Penggunaan Kombinasi Dua Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2019; 10(1), 77-82.
 20. Wulansari, A., Rosyadi, A., & Adelia, D.A. Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Hipertensi Poliklinik Rawat Jalan Rswk Purwokerto Oktober-Desember 2022. *Journal of Pharmacopolium*. 2023; 6(3), 69-75.

